

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang berfokus pada penelitian-penelitian terdahulu, tujuannya adalah sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat diperlukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan kebenaran penelitian tentang pembingkai berita vaksinasi di media *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia*.

Subjek penelitian ini adalah pembingkai berita media online (analisis framing model Zhongdang Dan Kosicki mengenai pemberitaan vaksinasi tahanan korupsi pada media *online* *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* periode februari 2021). Hal ini untuk memberikan referensi agar komunikasi yang dihadapi mahasiswa dapat dipahami secara komprehensif sehingga peneliti ini mampu menyajikan hasil penelitian yang dimiliki nilai originalitas dan nilai yang sangat bermanfaat bagi bidang akademik yang ilmiah. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 1

Putra Pratama Vichar, 2018, PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online *Sindonews.com* dan *vivanews.co.id* Edisi Agustus 2015), yogyakarta.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, membuat banyak media alternatif bermunculan. Hal ini menyadarari begitu kuatnya peran media dalam pembetulan opini publik, sehingga media dituntut mempunyai hakikat dalam menjalankan fungsi media itu sendiri. Ada beberapa ciri idealisme dalam menjalankan fungsi

media untuk menjadikan media sesuai dengan fungsinya untuk masyarakat, yaitu media menjadi sebagai social control dan media mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya fungsi kedua ini menyebabkan pers mendapatkan julukan sebagai fourth estate atau sebagai kekuasaan keempat yang dimana arti ini sama dengan media sebagai pilar keempat dalam pilar demokrasi saat ini, maka dari itu media tidak hanya menghibur dan memberikan informasi tetapi media juga memainkan fungsi sebagai watchdog di era demokrasi saat ini. Dengan kekuatan media massa yang bisa menembus jarak ruang dan waktu atas peristiwa yang ada, banyak sekali kepentingan penguasa memanfaatkan media massa sebagai kekuatan atas ideologinya dalam memperlancar pembentukan opini berdasarkan realita mereka sendiri. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik. Komunikasi politik di media massa sangat erat kaitanya dengan pembentukan opini publik. Opini publik sering sekali dijadikan kekuatan sebagai tindakan serta adanya sikap dari khalayak atas peristiwa politik dan masalah politik yang ada di media massa. Media massa menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah dalam melancarkan kegiatan politik mereka.

Banyak media massa dewasa ini hanya melakukan kegiatan pers berdasarkan ideologi penguasa serta kontrol lebih atas kepemilikan media saat ini, seperti PT. Media Nusantara Citra Tbk dan PT Visi Media Asia Tbk yang dimana kedua media tak lepas dari pengaruh peran Parpol yang ada sekarang ini. Hary Tanoesoedibjo dan Aburizal Bakrie adalah tokoh dari partai besar dan sekaligus menjabat sebagai pimpinan dari sebuah perusahaan pers tanah air. Hary Tanoesoedibjo adalah ketua partai Perindo dan juga pemilik dari Sindonews.com, sedangkan Aburizal Bakrie petinggi dari partai Golkar, sekaligus pemilik dari vivanews.co.id. Dalam penelitian ini ada beberapa alasan penulis mengambil penelitian analisis framing, diantaranya begitu pesatnya penggunaan media online sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi dan semakin banyak juga partai politik menggunakan jalur media

online sebagai saluran media promosi atau penyebaran ideologi partai dalam pencarian citra positif di masyarakat agar nantinya mendapat posisi sebagai partai yang unggul. Seperti dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis, penulis melihat keterlibatan partai politik serta penguasa sering menjadikan media sebagai alat kekuasaan dan melakukan hegemoni ideologi serta intervensi terhadap isi konten dari media yang ada. Dengan begini media menjadi corong simbol politik dalam memuluskan setiap keinginan penguasa untuk mencapai tujuan ideologi dan maksud tertentu. Seperti pemberitaan sidang tahunan Joko Widodo yang mengkritik media, menghasilkan beragam polemik di 4 tatanan kekuasaan serta berbagai media. Melihat hal ini ada beberapa media melihat ini sebagai ancaman bagi media yang merasa hanya mencari popularitas dan rating. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bagi media agar nantinya melakukan pembingkai atau framing dengan seadil-adilnya dengan kaidah jurnalisisme yang ada. Dan tidak mencampur adukan antara kekuasaan dan kepentingan serta mengjustifikasi realitas sosial di masyarakat yang nantinya hanya menimbulkan ketidakjelasan di masyarakat. Dari kedua media yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini, adalah media yang kepemilikannya dimiliki oleh anggota parpol yang secara sikap politik ke pemerintah sekarang adalah sebagai partai oposisi yang bergabung di koalisi merah putih.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Framing, yang mana media membingkai suatu kasus atau kejadian yang dibingkai oleh sebuah media dalam mengidentifikasi sebuah berita dan juga menganalisis penyebab masalah itu terjadi.

Hasil penelitian Dari perbandingan kedua media setelah melalui analisis framing model Pan dan Kosicki jelas ditemukan adanya perbedaan dalam penyajian pemberitaannya. Sindo membingkai Jokowi dengan menyebutkan Jokowi sebagai media darling, sosok yang dibesarkan oleh media. Sedangkan Viva menyebutkan Jokowi sebagai pemimpin di era demokrasi yang ingin

membelenggu kebebasan berpendapat yang dinilai oleh Viva dari beberapa kebijakannya dan kritiknya kepada media. Dari pengemasan berita mengenai Jokowi kritik media, kedua media sangat berbeda. Sindo memberikan kesan kepada pembaca bahwa Jokowi dalam pencitraannya banyak dibantu oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan Viva melihat pemberitaan ini dengan mengkisahkan bahwa Jokowi terlihat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi. Dari kedua media memang sangat jelas perbedaannya setelah dilakukan analisis dengan cara merangkum pemberitaan secara keseluruhan dan melihat hal-hal yang sering dimunculkan dari setiap edisi per media. Kritikan Jokowi terhadap media, kalau dilihat secara sintaksis, Sindo menggambarkan bahwa kritikan Jokowi membuat beberapa narasumber heran dan menilai hal ini tidak seharusnya disampaikan oleh Jokowi yang telah dibesarkan oleh media. Berbeda dengan Viva yang menilai kritikan Jokowi ini harus ditanggapi serius dan tidak main-main, dengan kebebasan pers saat ini. Secara skrip, dari hasil rangkuman keseluruhan permedia, dapat disimpulkan bahwa kedua media berbeda dalam cara mengisahkan fakta. Sindo mengisahkan bahwa Jokowi dengan kritiknya dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas oleh masyarakat. Sedangkan Viva 84 berbeda dengan Sindo, Viva menilai bahwa kritikan Jokowi sebagai isyarat ingin membelenggu kebebasan berpendapat, apa lagi Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers. Kedua media secara tematik dan retorik juga memiliki perbedaan dalam penyampaian kepada pembaca. Sindo memberikan informasi bahwa Jokowi dengan kritiknya membuat narasumber heran dan dicurigai kritikan Jokowi tak lepas dari tekanan orang yang ada di sekeliling Jokowi. Berbeda dengan Viva untuk menuliskan fakta, Viva menuliskan fakta bahwa Jokowi ingin membelenggu kebebasan berpendapat dengan menghidupkan kembali pasal penghinaan kepada kepala

negara. Dengan adanya penghargaan kepada Surya Paloh, Viva menilai ini ialah sikap hipokrit dari seorang Presiden Jokowi.

2.1.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 2

Gema Mawardi, 2012, PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011) Depok.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peneliti-peneliti komunikasi massa telah menyadari betapa kuatnya peran media komunikasi dalam membentuk pemikiran masyarakat. Media komunikasi memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat, teristimewa pengaruh yang di timbulkan oleh media massa (Effendy, 2003:407). Pesan yang disampaikan oleh media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, televisi, radio, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Harold Laswell, diantaranya untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*). Menurut undang-undang no. 40 tahun 1999 tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (*social control*) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa (Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers). Media massa sebagai perpanjangan indra khalayak untuk mengetahui banyak peristiwa di tempat yang terpisah jarak dan waktu juga memiliki fungsi- fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif. Analisis framing dilakukan dengan model analisis Pan dan Kosicki. Hasil penelitian Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita mundurnya Surya Paloh, penulis menemukan bahwa artikel berita yang dimuat di situs mediaindonesia.com banyak sekali memperlihatkan pengabaian ini. Artikel berita yang dimuat hanya menggunakan satu kutipan dari satu sumber untuk satu artikel berita tanpa memerhatikan keberimbangan informasi dan data. Dalam semua artikel berita yang membahas masalah ini, Surya Paloh adalah satu-satunya sumber yang dipakai sebagai rujukan untuk menuliskan artikel berita. Karena itu, tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat kentara. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Jika ditinjau dari teori ekonomi politik media, maka dapat dikatakan bahwa mediaindonesia.com tunduk pada kepentingan pemilik modal, dalam hal ini kepada kepentingan Surya Paloh. Dan dengan demikian, kebutuhan masyarakat atas pemberitaan media yang objektif dan mempertahankan netralitas telah dikorbankan. Komitmen ekonomi politik yang disandarkan pada filosofi moral, memiliki ketertarikan dalam nilai sosial dan prinsip moral dengan sendirinya telah diabaikan. Sedangkan dari sisi realitas media, mediaindonesia.com telah membuat konstruksi realitas media yang sudah sangat berjarak dengan realitas sesungguhnya. Perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, penafsiran atas komentar-komentar sumber berita, dan tidak memberikan tempat bagi perspektif lain digunakan untuk kepentingan pemilik media, yaitu Surya Paloh, yang ditonjolkan dalam berita-berita yang disajikan mediaindonesia.com. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa mediaindonesia.com berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk memihak pada tokoh Surya Paloh melalui pemberitaannya

yang sangat dipengaruhi oleh ideologi media tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan mediaindonesia.com dengan cara berpikir media tersebut mengenai mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar yang secara konsisten menunjukkan keberpihakan kepada Surya Paloh. Sebagai sebuah situs berita, mediaindonesia.com gagal melaksanakan kewajibannya untuk menyampaikan berita secara objektif dan tidak berusaha memposisikan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita.

Teristimewa dalam pemberitaan mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar, berita-berita yang disampaikan mediaindonesia.com melulu adalah penyampaian pernyataan dan opini Surya Paloh yang notabene adalah juga pemilik media ini. Meskipun pada kenyataannya, *Media Indonesia* juga tersedia dalam bentuk surat kabar cetak yang memuat berita yang lebih lengkap, versi online dari surat kabar ini (mediaindonesia.com) seharusnya tetap melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan berita dengan kecenderungan kepada objektivitas dan netralitas. Berbeda dengan mediaindonesia.com, rupanya vivanews.com telah menerapkan prinsip kelengkapan berita dalam menuliskan artikel-artikelnya. Melalui proses analisis framing, penulis menemukan bahwa artikel-artikel yang dimuat di situs ini lebih lengkap dan terlihat ada usaha untuk menjaga keberimbangan berita. Setelah dilakukan analisis framing, dalam pemberitaan tentang mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar, vivanews.com selain mengutip pernyataan- pernyataan dari Surya Paloh, juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai penyeimbang dalam penulisan artikel-artikel beritanya.

2.1.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 3

Abrori, 2017 Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Aktivis dan Jurnalis Pada Majalah Mata Madura Edisi ke-7, tanggal 03-16 Oktober 2016. Surabaya

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan Oleh karena itu wajar apabila, suatu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh media. Sebagaimana difahami, sejak awal perkembangannya surat kabar telah menjadi bagian dari sebuah konstalasi politik. Baik ditingkat lokal, nasional bahkan International. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Karena surat kabar tidak berdiri sendiri, dibalik itu ia dikelilingi dengan berbagai kepentingan yang mewarnainya. Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis.² Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis atau latar belakang seorang penulis. Disinilah realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu wajar apabila, suatu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh media. Sebagaimana difahami, sejak awal perkembangannya surat kabar telah menjadi bagian dari sebuah konstalasi politik. Baik ditingkat lokal, nasional bahkan International. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Karena surat kabar tidak berdiri sendiri, dibalik itu ia dikelilingi dengan berbagai kepentingan yang mewarnainya. Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga

akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri.

Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis, menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers. Oleh karena itu wajar jika pemberitaan kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis menjadi hal yang menarik untuk diangkat oleh media lokal setempat. Ketertarikan para awak media tidak terletak dari nilai berita semata, tetapi juga terletak pada unsur kesamaan profesi yang mereka jalani sebagai pewarta berita. Maka tak heran jika kasus kekerasan terhadap aktivis lebih banyak terhadap jurnalis dapat memicu pemberitaan dalam skala global dan menjadi trending topic di setiap media untuk diangkat dalam media harian cetak atau online hingga media yang bersifat mingguan dan investigative. Berbagai aksi dan tuntutan jurnalis dan aktivis LSM Bangkalan juga meminta jawaban Kapolres Anis mengenai sejumlah kekerasan yang menimpa wartawan dan aktivis LSM Bangkalan yang tidak jelas hasil penanganannya hingga saat ini. Mereka menilai, Polres Bangkalan tidak serius menyeret para pelaku kekerasan di bumi Bangkalan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap jurnalis dan aktivis di Majalah Mata Madura edisi 7, 3-16 Oktober 2016 dengan analisis framing Robert N. Entman

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis.

Hasil Penelitian dengan judul “Analisis Framing Pada Pemberitaan kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis dalam majalah mata Madura edisi 3-16 oktober 2016”, menyimpulkan bahwa:

1. Mata Madura dalam menyampaikan kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis dalam majalah mata Madura edisi 3-16 oktober 2016 mata

Madura lebih memojokkan pihak kepolisian dalam hal ini Polres Bangkalan dalam menangani kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis yang mangkarak dalam meja penyelidikan.

2. Mata Madura menyambapaikan gaya sintaksis berita secara acak dalam artian menggiring tulisan dari kasus yang terbaru sebagai bahan dasar untuk melakukan invistigasi yang mendalam terhadap kasus yang lain.

Tabel 1

No	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Putra Pratama Vichar, 2018, PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015), yogyakarta.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh Sindonews.com dan vivanews.co.id di media online, terkait pidato Joko Widodo
3	Pendekatan Penelitian	Peneliti ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif
4	Teori	1.6.2.2 Teori yang digunakan menggunakan analisis framing model zhongdang pan dan kosicki
5	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sindo membingkai Jokowi dengan menyebutkan Jokowi sebagai media darling, sosok yang dibesarkan

		oleh media. Sedangkan Viva menyebutkan Jokowi sebagai pemimpin di era demokrasi yang ingin membelenggu kebebasan berpendapat yang dinilai
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan; sama-sama menggunakan teori analisis framing dengan pengambilan berita dari media <i>online</i>. Perbedaan; dari segi masalah yang diteliti dan pengambilan objek yang berbeda.
7	Kritik	Kritik dalam penelitian ini yaitu dalam pembahasan dan hasil penelitian, peneliti hanya mencantumkan judul dan periode beritanya saja dan tidak mencantumkan lampiran foto beritanya.

Tabel 2

No	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Gema Mawardi, 2012, PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011) Depok.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media tersebut membingkai berita mundurnya surya paloh dari partai golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com
3	Pendekatan Penelitian	Peneliti ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif
4	Teori	2.6.2.2 Teori yang digunakan menggunakan analisis framing model zhongdang pan dan kosicki
5	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mediaindonesia lebih berpihak pada kepentingan politik sedangkan vivanews lebih netral dalam menyampaikan pemberitaan mengenai mundurnya surya paloh dari partai golkar

6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan; sama-sama menggunakan teori analisis framing dengan model zhongdang pan dan kosicki Perbedaan; dari segi masalah yang diteliti dan pengambilan objek yang berbeda.
7	Kritik	Kritik dalam penelitian ini yaitu dalam penulisan masid ada beberapa kata yang typografi

Tabel 3

No	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Abrori, 2017 Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Aktivis dan Jurnalis Pada Majalah Mata Madura Edisi ke-7, tanggal 03-16 Oktober 2016. Surabaya.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur sintaksis,skrip,tematik,retoris majalah mata madura dalam membingkai kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis pada edisi ke 7 tanggal 03-16 oktober 2016
3	Pendekatan Penelitian	Peneliti ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif
4	Teori	Teori yang digunakan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman
5	Hasil penelitian	Mata Madura lebih memojokkan pihak kepolisian dalam hal ini polres bangkalan dalam menangani kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis yang mangkarak dalam meja penyelidikan.

6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan; sama-sama menggunakan teori analisis framing Perbedaan; dari segi masalah yang diteliti dan pengambilan objek yang berbeda.
7	Kritik	Kritik dalam penelitian ini yaitu dalam penulisan masid ada beberapa kata yang typografi

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam Kerangka Teoritis membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.1.1 Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Sebagai sebuah metode penelitian mengenai media massa, pada dasarnya penelitian analisis framing berasal dari teori konstruksionis atau sering dikenal dengan konstruksi sosial . dimana paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial yang disajikan di media massa bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi yang dilakukan media massa tersebut. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh seorang sosiolog interpretatif, yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckman. (Eriyanto, 2002)

Fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi dimana medialah yang menjadi agen konstruksi sosial dalam mendefinisikan realitas yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Suatu berita yang disajikan kepada khalayak, merupakan representasi dari kenyataan. Namun, kenyataan itu dikemas kembali dan di transformasikan melalui berita. Berita itu bersifat subjektif, yang artinya bahwa sebuah realitas akan dipandang berbeda oleh khalayak, karena khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita yang dikonstruksi oleh media massa. Dalam pandangan konstruksionis, khalayak dipandang sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan dan memaknai suatu berita.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran atau makna citra mengenai realitas tersebut. Penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas. Bagaimana bahasa yang dalam hal ini umumnya pilihan kata-kata yang dipilih, memperluas makna, dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Sehingga dapat membatasi persepsi khalayak untuk melihat persepsi lain. Hal tersebut disebabkan bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tersebut dapat

berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif tersebut, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, melainkan juga sekaligus dapat menciptakan realitas. (Badara, 2012)

2.2.1.2 Teori Analisis Framing

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Tiap hari kita menyaksikan dalam membaca bagaimana peristiwa yang sama ddiberitakan secara berbeda oleh media. Suatu peristiwa dipahami dan di konstruksi secara berbeda oleh media. Ada dua dimensi utama dari analisis framing. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagaimana yang diliput dan mana yang tidak di liput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Sebagai sebuah metode analisis teks, framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan membagikannya ke khalayak pembaca. (Eriyanto, 2002)

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil

akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan samasekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat khalayak. Karenanya, seperti dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti. (Eriyanto, 2002)

2.2.1.2 Analisis Framing Pan Zhongdan dan Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 252).

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Sobur, 2012: 175). Ada empat perangkat yang terdapat pada struktur framing yang masing-masing menjadi empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dari keempat struktur framing yang ada saat ini, masing-masing mempunyai hubungan langsung kepada teks-teks yang akan diinterpretasikan, yang nantinya

menghasilkan makna yang disusun oleh wartawan dalam artikel berita, yang secara keseluruhan menimbulkan makna dibalik teks yang ada (Eriyanto, 2002: 255-256).

2.1 Model Kerangka Framing Pan dan Kosicik

Struktur	Prangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema Berita	Headline, Lead, Latar informasi, ketipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan Fakta)	Kelengkapan berita	5W+H
Tematik (Cara wartawan Menulis fakta)	Detail Maksud Kalimat Nominalisasi Antar kalimat Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, Proposisi
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon Grafis Metafora Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/foto, grafik

(Sumber: Alex Sober, 2018)

Dalam model ini struktur analisis dan perangkat analisisnya relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendetail. Kelengkapan itu nampak dari perangkat framing yang digunakan antara lain seperti yang di jabarkan Sobur (2012) sebagai berikut:

- a. Sintaksis, yang berhubungan dengan lead yang dipakai, latar, headline dan sumber kutipan yang memberi petunjuk. Elemen-elemen struktur ini meliputi:
 - 1) Headline, aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan suatu berita. Headline mempengaruhi

bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat penertian isu atau peristiwa.

- 2) Lead, memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
 - 3) Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
 - 4) Pengutipan Sumber, dimaksudkan untuk membangun obyektifitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.
- b. Struktur Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Bentuk dalam skrip ini adalah pola 5W+1H (who, what, when, where, why, dan how). Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagianbagian dengan urutan tertentu.
- c. Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
- d. Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu dalam berita. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen struktur yang digunakan ialah leksikon, metafora, dan grafis (Sobur, 2012: 176).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa adalah suatu saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Jadi media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Massa dalam komunikasi massa menunjuk khalayak, audien, penonton, pemirsa atau pembaca. (Nurdin, 2014)

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian banyak orang, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) “*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow message in industrial societies*” (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri)

Dari definisi Gerbner, tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap. (Ardianto, 2014)

2.2.2.2 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin “medius-medium” (tunggal) “media” (jamak) yang secara harfiah berarti: (1) pertengahan, (2) perantara, (3) perhubungan, (4) pengantar, (5) alat jalur, (6) pusat. Media adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan untuk mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (dalam Dagun, 2006: 634)

Dalam abad modern seperti ini, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan lagi dari kebutuhan komunikasi dan media massa sebagai sarana tercapainya komunikasi tersebut. Dalam kaitannya ini B. Aubrey Fisher memberikan istilah komunikasi bermedia. Menurut hal ini adalah untuk membedakan secara jelas antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa.

Dja'far H. Assegaf mengartikan media massa sebagai sarana penghubung dengan masyarakat seperti surat kabar, majalah, buku, radio dan televisi. Drs. Jalaludin Rahmat, menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.2.2.3 Media Online

Pengertian Media *Online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Pengertian Media *Online* secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Diantaranya, Pertama, Unlimited Space. Jurnalistik *Online*

memungkinkan halaman tak terbatas. Ruang bukan masalah. Artikel dan berita bisa sepanjang dan selengkap mungkin, tanpa batas. Kedua, *Audience Control*. Jurnalistik *Online* memungkinkan audiens (*reader, user, visitor*) lebih leluasa memilih berita/informasi. Ketiga, *Nonlikenarity*. Dalam Jurnalistik *Online* tiap berita berdiri sendiri sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan. Keempat, *Storage and retrieval*. Jurnalistik *Online* memungkinkan berita “abadi”, tersimpan (terarsipkan) dan bisa diakses kembali dengan mudah kapan dan di mana saja. Kelima, *Immediacy*. Jurnalistik *Online* menjadikan informasi bisa disampaikan secara sangat cepat dan langsung. Keenam, *Multimedia Capability*. Jurnalistik *Online* memungkinkan sajian berita berupa teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya sekaligus. Ketujuh, *Interactivity*. Jurnalistik *Online* memungkinkan interaksi langsung antara redaksi (wartawan) dengan *audiens*, seperti melalui kolom komentar dan sosial media *sharing*. Media *Online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *Online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *Online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang di salurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personel yang terkesan perseorangan. (Indah Suryawati, jurnalistik *Online* 2005:120)

Menurut Paul Bradshaw, dalam *BASIC principles of online journalism* Ada lima prinsip dasar jurnalistik *online* yakni, *pertama*, Keringkasan (*brevity*). Berita *online* dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang semakin tinggi. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin segera tahu informasi. Maka, jurnanisme *online* sebaiknya berisi tulisan ringkas saja. *Kedua*, Kemampuan beradaptasi (*adaptability*). Wartawan *online* dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara, seperti dengan menyediakan format suara (audio), video, gambar dan lain-lain dalam suatu berita. *Ketiga*, dapat dipindai

(*scannability*). Untuk memudahkan para audien, Situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, Agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita. *Keempat*, Interaktivitas (*interactivity*). Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnalistik *online* sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca atau viewer dibiarkan untuk menjadi pengguna (*user*). Hal ini semakin penting karena audien merasa dirinya dilibatkan, maka mereka akan semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. *Kelima*, komunitas dan percakapan (*community and conversation*). Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media cetak atau konvensional lainnya, yakni sebagai penjangkaran komunitas. Jurnalistik *online* juga harus memberikan jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi.

2.2.2.2.4 Berita

Menurut Indah Suryawati dalam bukunya Jurnalistik *online*, Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vritta* yang dalam bahasa Inggris disebut Write, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan Vritta, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta. Berita juga bisa diartikan sebagai laporan tentang peristiwa/event dan atau pendapat yang memiliki hal penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru/ aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (surat kabar, radio, majalah, tabloid, bulletin, televisi, film). Berita berasal dari sumber berita, sumber berita adalah asal mula terjadinya berita itu, dan yang dimaksud dengan sumber berita adalah peristiwa (*event*) dan manusia. Syarat sebuah berita adalah bila ada peristiwa atau pendapat, maka peristiwa atau pendapat itu harus dinilai apakah menarik, penting, dan masih baru. Dalam kamus bahasa Indonesia karya W. J. S. Poerwadarminta, berita diartikan sebagai 'kabar atau warta'. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi, berita

dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berita atau *news* merupakan informasi yang layak kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang di publikasikan melalui media massa.

2.2.2.2.4.1 Jenis - jenis Berita

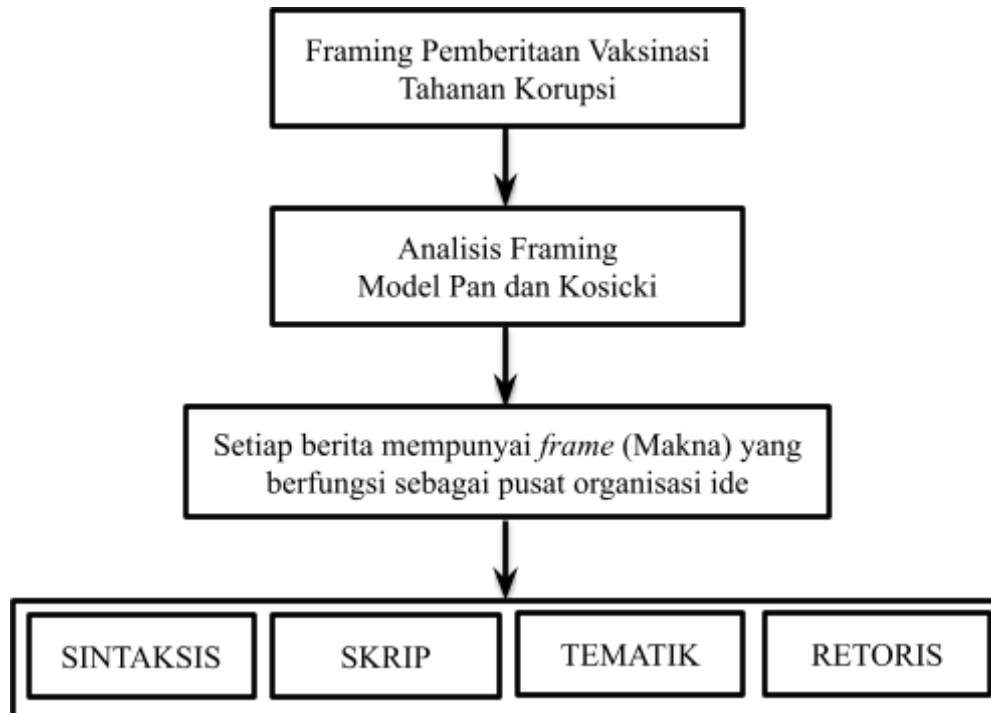
Menurut As Haris Sumandiria, ada beberapa jenis berita yang sering digunakan oleh seorang wartawan dalam menulis sebuah berita yang ada di dalam media cetak sebagai berikut:

- a. *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita ini biasanya ditulis dengan unsur 5W 1H (what, who, when, where, why dan how).
- b. *Indepth news* adalah berita mendalam, dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber.
- c. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari beberapa aspek, maksudnya mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benar merahnya terlihat jelas.
- d. *Interpretative news* berita ini memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini
- e. *Feature story* adalah berita yang menyajikan suatu pengalaman. Berita yang berisi cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.
- f. *Depth reporting* merupakan pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca.
- g. *Investigative reporting* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan hasil

penelitian dan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan

- h. *Editorial writing* merupakan pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum. Nilai sebuah berita ditentukan seberapa jauh syarat-syarat yang harus dipenuhinya, untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, setidaknya harus mengandung nilai berikut:
1. Penting (*significance*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
 2. Besaran (*magnitude*) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
 3. Kebaruan (*timelines*) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi actual atau masih hangat dibicarakan umum.
 4. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
 5. Kedekatan (*proximity*) memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.
 6. Ketermukaan (*prominence*) hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal oleh masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
 7. Sentuhan manusiawi (*human interest*) sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan menggugah hati, dan minat.

2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Zhongdang (Nasrullah, 2020); (Modifikasi Penulis, 2022)